

**LESSON STUDY DALAM MEMBANGUN KOMPETENSI
PEDAGOGIK GURU
(Studi Kasus pada MTs Negeri Prigen Pasuruan)**

**LESSON STUDY IN BUILDING TEACHER PEDAGOGIC
COMPETENCE
(Case Study at MTs Negeri Prigen Pasuruan)**

Sholikin

Sholikin

Balai Diklat Keagamaan

Surabaya

Jl. Ketintang Madya 92

S u r a b a y a

E-mail :

sholikin@yahoo.com

Naskah

diterima : 10 Juli 2018

dikoreksi : 28 Juli 2018

disetujui : 10 Agustus 2018

Abstract

The development of science and technology as well as the demands of society for student learning outcomes from year to year is increasing, it is necessary to anticipate by strengthening the competence and skills of teachers in madrasah. In this case, the Prigen State MTs chose Lesson Study as an alternative to Continouse Professional Development for their teahers. This is what makes researchers interested in conducting studies. The formulation of the problems in this study are how LS is implemented in the area of MTs N Prigen and the second, how LS builds the pedagogic competence of its teacher. The research was carried out with a Qualitative approach, with a case study model, the research subjects were teachers and the ptincipal of MTs Negeri Prigen. Interview was used to explore primary data from teachers and Principal, secondary data were obtained from RPP and class observations, and other documentations. LS at MTs N Prigen was held on certain days, with full support from madrasah and other stakeholders. In addition, the activities of " Plan, Do and See" provide a great opportunity for the participants to develop, because they could help each other, share abilities and skills, so that their pedagogic competencies continue to grow.

Key Words: Lesson Study, Pedagogic Competence

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi serta tuntutan masarakat akan hasil belajar siswa dari tahun ke tahun semakin meningkat, maka perlu diantisipasi dengan memperkuat kompetensi dan ketrampilan guru di madrasah. Dalam hal ini MTs Negeri Prigen memilih Lesson Study (LS) sebagai alternative Continouse Professional Development para guru mereka. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana LS dilaksanakan di lingkung MTs Negeri Prigen dan kedua, bagaimana LS membangun kompetensi Pedagogik gurunya. Adapun penelitian dilaksanakan dengan pendekatan Kualitatif, dengan model studi kasus, subyek penelitian adalah guru dan Kepala Madrasah MTs Negeri Prigen. Interview digunakan untuk menggali data primer dari guru dan

Kepala Madrasah, data skunder didapat dari hasil pengamatan RPP dan kunjungan kelas serta dokumentasi lainnya. LS di MTs N Prigen dilaksanakan pada hari tertentu, dengan dukunga penuh dari kepada madrasah dan stakeholder lainnya. Disamping itu kegiatan "Plan, Do dan See" memberikan peluang besar kepada para pesertanya untuk berkembang, karena mereka saling asah dan asuh, berbagi kemampun dan ketrampilan, sehingga kompetensi pedagogic mereka terus berkembang.

Kata Kunci: Lesson Study, Kompetensi Pedagogik

Pendahuluan

Konteks Penelitian

Kurikulum Pendidikan Nasional telah direvisi berkali-kali, yang berimplikasi terhadap perubahan pada cakupan materi, pendekatan pembelajaran, model evaluasi di madrasah dan lain sebagainya. Tetapi di lapangan, perubahan kurikulum belum banyak membawa perubahan yang signifikan pada proses belajar mengajar di madrasah yang dilakukan oleh guru-guru kita. Kurikulum pendidikan kita terbaru (KTSP 2013) mengamanatkan guru-guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan pendekatan *scientific*, merubah pendekatan dari guru mengajar kepada siswa belajar, dari guru sebagai sumber utama informasi, kepada memanfaatkan segala macam sumber informasi.

Disisi lain guru dituntut untuk bisa memenuhi standar guru yang baik, dengan memiliki 4 kompetensi yang telah diamanatkan dalam permendikbud no 16 tahun 2006, tentang standar kompetensi guru. Yaitu guru harus memiliki kompetensi Kepribadian, Sosial, Pedagogik dan Profesional.

Mengingat begitu besarnya tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan, perlu dijawab oleh guru-guru kita dengan meningkatkan kinerja mereka dan memperkuat kemampuan kompetensi mereka. Kehadiran *Lesson Study* (LS) yang notabene merupakan suatu wahana bagi guru-guru untuk saling asah dan asuh dalam mening-

katkan kompetensi dan skill pembelajaran bisa menjadi pilihan alternative dalam pengembangan kompetensi dan ketrampilan guru. LS adalah sebuah model pembinaan baru yang dilaksanakan secara kolegal dan berkelanjutan. Secara teoretis, LS menyediakan suatu cara bagi guru untuk dapat memperbaiki pembelajaran secara sistematis. LS menyediakan suatu proses untuk berkolaborasi dan merancang *lesson* (pembelajaran) dan mengevaluasi kesuksesan strategi-strategi mengajar yang telah diterapkan sebagai upaya meningkatkan proses dan perolehan belajar siswa. Dalam proses-proses LS tersebut, guru bekerja sama untuk merencanakan, mengajar, dan mengamati suatu pembelajaran yang dikembangkannya secara kooperatif. Penggunaan proses LS dengan program-program pengembangan yang profesional tersebut merupakan wahana untuk mengembalikan guru kepada budaya mengajar yang proporsional.

LS juga memungkinkan guru terbiasa menerima masukan dari para observer, mengenai apa yang telah terjadi selama proses belajar mengajar. Selama ini guru jarang mau ada orang yang datang ke kelas baik untuk kepentingan supervisi oleh pengawas maupun kepala madrasah, atau kepentingan lain.

Berdasarkan konteks yang penulis paparkan di atas, baik realita di lapangan maupun hasil penelitian yang sudah ada, menunjukkan bahwa bahwa SDM sangat menentukan keberhasilan organisasi dalam

mencapai tujuannya. Berbagai cara telah digunakan untuk meningkatkan profesionalisme SDM tersebut, akan tetapi pada kesempatan ini penulis ingin melakukan penelitian bagaimana LS membangun kompetensi Pedagogik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Prigen

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas identifikasi masalah pada penelitian ini adalah permasalahan kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Rumusan Masalah

Untuk memperjelas penelitian ini, penulis merumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana LSBM dilaksanakan di MTs Negeri Prigen ?
2. Bagaimana LSBM membangun Kompetensi Pedagogik guru di MTs Negeri Prigen ?

Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah : *pertama*, mendeskripsikan bagaimana LSBM dilaksanakan di MTs Negeri Prigen ? *Kedua*, bagaimana LSBM membangun Kompetensi Pedagogik di MTS Negeri Prigen ?

Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan LSBM.
 - b. Hasil penelitian digunakan sebagai bahan acuan, informasi, dan perbaikan bagi penelitian sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru dan Kepala Madrasah, hasil penelitian ini diharapkan dapat masukan yang berharga dalam melaksanakan kegiatan LSBM.

- b. Bagi widyaiswara, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau referensi yang menggambarkan manfaat pelaksanaan LSBM dalam membangun kompetensi guru.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Guru Profesional

- a. Guru sebagai Profesi

Guru yang baik akan menginspirasi siswa untuk belajar, atau mampu menciptakan suasana dimana peserta didik bisa belajar dengan baik, suasana kelas menyenangkan, sehingga serta didik bisa belajar dan mengoptimalkan kemampuannya.

Guru merupakan tulang punggung terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Tanpa guru pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik. Oleh karenanya pemerintah telah berupaya mengangkat harkat dan martabat guru dimana selama ini banyak kalangan yang mengaganggap guru kurang diperhatikan pemerintah terutama terlihat dari pemerolehan penghasilan atau kesejahteraan.

Guru sebagai tenaga kerja profesional, maka seseorang yang ingin menjadi guru harus mengikuti pendidikan khusus keguruan dan terikat oleh kode etik profesi guru. Sebagai seorang profesional dalam bidang pendidikan, maka ia akan memberikan jasa pelayanan pendidikan yang terbaik sesuai dengan keilmuan dan keahliannya dan akan terus menerus mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru profesional adalah guru yang mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, dengan memanfaatkan segenap kompetensinya agar peserta didik dapat belajar dengan baik sesuai tujuan yang telah ditetapkan, dengan memanfaatkan teknologi, ilmu pengetahuan yang terus menerus

diupgrade, karena setiap saat kondisi dan situasi pendidikan berubah dan hal ini menuntut kompetensi guru yang mampu melakukan adaptasi.

Perubahan mungkin berupa siswa, administrasi, keuangan, *policy* pendidikan, kurikulum, yang mempengaruhi dan menuntut para guru untuk bisa menghadapi perubahan tersebut.

Untuk bisa menghadapi semua itu, dibutuhkan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi perubahan secara sukses, yaitu berupa kemampuan atau kompetensi dan pengalaman.

Kemampuan personal tersebut dapat diklasifikasikan sebagai persyaratan sebelum guru melaksanakan proses belajar mengajar.

b. Tugas Guru

Tugas utama seorang guru menurut PP. no 74 tahun 2008, adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran (merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi) sebagai tugas utama disamping membimbing dan melatih sebagai tugas tambahan.

1] Merencanakan kegiatan belajar mengajar

Merencanakan kegiatan pembelajaran adalah tugas individu guru sebelum mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Fase ini sangat penting karena perencanaan merupakan tahapan yang akan menentukan tahapan berikutnya.

Ketika guru gagal dalam merencanakan kegiatan sama dengan merencanakan kegagalan.

Dalam menyusun rencana program pembelajaran (RPP) guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a] Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
- b] Mendorong partisipasi aktif peserta didik.

- c] Mengembangkan budaya membaca dan menulis.

- d] Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.

- e] Mengakomodasi pada keterkaitan dan keterpaduan KD, Keterkaitan dan keterpaduan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

- f] Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

- g] Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

2] Melaksanakan kegiatan belajar mengajar Kegiatan pembelajaran adalah implementasi dari RPP yang sudah disiapkan oleh guru, dalam melaksanakan kegiatan ini guru harus memfasilitasi bagaimana siswa mampu mengoptimalkan seluruh kemampuannya, berinteraksi dengan guru, teman sebayanya materi pelajaran dan media yang disiapkan oleh guru. Dalam pembelajaran tugas utama guru-guru adalah memfasilitasi terjadinya proses tersebut. Sehingga terjadi perubahan kompetensi, skill dan attitude siswa. Lebih lanjut Mulyasa (2005) mengatakan pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran ditujukan :

- a] Menyiapkan peserta didik sesuai dengan konsep UNESCO yaitu ; *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan) dan *learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri).

- b] Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya belajar dalam rangka menyiapkan masa depan dan direncanakan secara sistematis.

- c] Menyiapkan proses pembelajaran

yang kondusif yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Sehingga dapat mencapai kompetensi yang diinginkan.

- 3] Melakukan evaluasi pembelajaran
Kegiatan evaluasi pembelajaran adalah kegiatan yang sangat penting untuk dilaksanakan, karena dengan kegiatan ini apa yang telah direncanakan untuk dicapai oleh peserta didik akan dapat diketahui oleh seorang guru, dengan evaluasi pula seorang guru dapat memetakan siswa mana yang telah mencapai kompetensi dan siswa mana yang belum, apakah secara klasikal kompetensi yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum.

Dengan demikian siswa yang belum mencapai kompetensi akan mendapat remedial teaching, sehingga seluruh siswa tuntas belajarnya.

- 4] Membimbing dan melatih

Disamping tugas utama guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kelas, guru juga mempunyai tugas lain yaitu membimbing dan melatih. Kegiatan ini mungkin berupa kegiatan intrakurikuler, seperti melaksanakan *remedial teaching* bagi siswa yang belum mencapai kompetensi dan pengayaan bagi siswa yang tuntas lebih awal dalam pencapaian kompetensi. Selain itu, guru juga melaksanakan pelatihan bagi kegiatan ekstra kurikuler, seperti; pramuka, PMP, KIR, dan lain sebagainya.

- 5] Tugas tambahan

Tugas tambahan ini berupa tugas khusus bagi beberapa orang guru, disamping tugas utama, mereka juga ada yang mendapat tugas sebagai kepala madrasah, wakil kepala, kepala laboratorium atau unit kegiatan lain.

2. Lesson Study (LS)

a. Apa itu Lesson Study

Lesson Study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial.

Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.

Sementara itu, Catherine Lewis (2002) menyebutkan bahwa :

"Lesson Study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, Lesson Study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues".

Bill Cerbin & Bryan Kopp mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk : [1] memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; [2] memperoleh hasil-hasil tertentu yang

dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*; [3] meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. [4] membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru di Jepang, Caterine Lewis mengemukakan bahwa *Lesson Study* sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat : [1] memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa, [2] memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan, [3] mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan *Lesson Study*), [4] belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa, [5] mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegial, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilan dalam membelajarkan siswa, dan [7] mengembangkan "The Eyes to See Students" (*kodomo wo miru me*), dalam arti dengan dihadirkannya para pengamat (*observer*), pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.

b. Bagaimana *Lesson Study* Dilaksanakan

Berkenaan dengan tahapan-tahapan dalam *Lesson Study* ini, dijumpai beberapa pendapat. Menurut Wikipedia (2007)

bahwa *Lesson Study* dilakukan melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Sementara itu, Slamet Mulyana (2007) mengemukakan tiga tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu : [1] Perencanaan (*Plan*); [2] Pelaksanaan (*Do*) dan [3] Refleksi (*See*). Sedangkan Bill Cerbin dan Bryan Kopp dari *University of Wisconsin* mengetengahkan enam tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu :

1. *Form a Team* : membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan *Lesson Study*.
2. *Develop Student Learning Goals* : anggota tim mendiskusikan apa yang akan dibelajarkan kepada siswa sebagai hasil dari *Lesson Study*.
3. *Plan the Research Lesson* : guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para siswa akan merespons.
4. *Gather Evidence of Student Learning* : salah seorang guru tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa.
5. *Analyze Evidence of Learning* : tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa
6. *Repeat the Process* : kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan sharing atas temuan-temuan yang ada.

PROSEDUR PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan studi kasus ini dengan alasan bahwa penelitian kasus bersifat *grounded* serta ideal untuk melakukan sintesis data yang muncul dari konteks dan kancah penelitian, dalam hal ini situs dan latar

penelitian. (Rulam Ahmadi, 2005)

Penelitian studi kasus termasuk penelitian kualitatif yang menuntut pendekatan secara holistik. Di antara karakteristik penelitian studi kasus adalah mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda dan melihat obyeknya dalam satu konteks natural-komprehensif bukan parsial. (Noeng Muhadjir, 1996). Bahkan studi kasus juga mengarah pada generalisasi naturalistik, terutama dari sisi proses. Generalisasi naturalistik dalam penelitian ini tidak disamakan dengan generalisasi dalam penelitian kuantitatif, yang hasil generalisasinya dapat digunakan dalam menilai masalah yang sama di lokasi yang berbeda.

2. Kancah dan Subyek Penelitian

Kancah penelitian adalah MTs Negeri Prigen yang melakanakan kegiatan LSBM dalam 3 tahun terakhir ini. Sedangkan subyek penelitian adalah guru dan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Prigen.

3. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini lebih banyak berisi data kualitatif. Data kualitatif berisi pernyataan, ucapan, dan tindakan subyek penelitian yang terekam peneliti melalui teknik pengumpulan data yang telah ditentukan. Secara lebih rinci data penelitian dikelompokkan menjadi :

- a. Data primer, dalam penelitian ini data primer bersumber dari kata-kata dan tindakan guru peserta LSBM, pengelola, dan Kepala Madrasah yang melaksanakan LSBM.
- b. Data sekunder, dalam penelitian ini data sekunder bersumber dari Jadwal pelaksanaan LSBM, RPP guru yang menjadi guru model, dan dokumentasi LSBM.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Observasi. Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan LSBM di kancah penelitian. Teknik observasi

juga digunakan untuk melihat proses *open class* yang meliputi suasana sekolah, partisipasi dan kegiatan siswa terkait dengan kegiatan belajar mengajar selama *open class*.

2. Wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pemikiran, respon, serta tanggapan informan untuk menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi di madrasah, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Secara operasional, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada subyek penelitian mengenai pemahaman tentang kebijakan pelaksanaan LSBM, pandangan para guru tentang manfaat LSBM.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif. Menurut Susan Stainback, penelitian kualitatif adalah : *"An investigation might be simple or complex, dealing with a single event or multiple event, might be simple or large"*. Temuan dalam penelitian kualitatif dapat menghasilkan temuan sederhana sampai temuan kompleks, terjadi pada peristiwa tunggal maupun majemuk, kecil atau besar. Penelitian kualitatif bisa menghasilkan informasi yang deskriptif yaitu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial yang diteliti, komparatif berbagai peristiwa dari situasi sosial satu dengan situasi sosial yang lain atau dari waktu tertentu dengan waktu yang lain, atau dapat menemukan pola-pola hubungan antara aspek tertentu dengan aspek yang lain, dan dapat menemukan hipotesis dan teori, (Sugiono, 2008). Jadi, peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu dengan mencari gambaran tentang obyek yang diteliti dalam penyajian laporan, yang berasal dari observasi, naskah wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut disusun secara sistematis untuk persiapan pembuatan laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Implementasi (LSBM)

MTs N Prigen pada dasarnya telah melaksanakan LSBM ini lebih dahulu dari pada MTs Negeri Bangil, MTs N Prigen telah memulai LSBM pada tahun 2006, sebagai bagian dari pilot project Japan International Cooperative Agency (JICA). Tapi pada awalnya keterlibatan guru-guru hanya sebagian saja, karena masih dalam kondisi uji coba atau piloting dalam pengenalan LS di Indonesia, hanya guru-guru MIPA saja, dan setelah proyek selesai, MTs N Prigen melaksanakan secara mandiri, dan terlepas dari bantuan proyek JICA.

Melalui Bapak Haryadi, salah guru dari MTs N Prigen dan juga sebagai perwakilan madrasah ini dalam Proyek JICA, LSBM mulai dilaksanakan secara rutin dan diikuti oleh seluruh guru di MTs Negeri Prigen. Melihat manfaat yang LSBM yang besar terhadap pengembangan kompetensi berkelanjutan guru, Hariadi (HRD/141031/01) mengatakan : "dengan LSBM kami akan tahu kekurangan saya dalam mengajar, dan sekaligus mengetahui kelebihan guru-guru lain dalam melaksanakan PBM, dengan begitu kami bisa sharing satu sama lain dalam KBM". Artinya kegiatan LSBM memungkinkan guru-guru yang terlibat untuk bisa melihat kelebihan dan kekurangan seah KBM melalui pengamatan terhadap siswa dalam belajar di kelas yang dika. Para guru yang hadir sebagai observer melakukan pengamatan terhadap siswa belajar, mereka bisa melihat implikasi dari seah model pembelajaran yang dicobakan oleh guru model dan bagaimana siswa belajar dengan cara itu, aah mereka aktif, atau masih ada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau siswa yang tidak mau terlibat. Mereka bisa mengambil pelajaran dari guru lain untuk dirinya sendiri dan juga orang lain. Hal senada juga disampaikan oleh guru, Fauziyah (FW/141014/01), beliau mengatakan : "LSBM membuka wawasan saya dalam kegiatan pembelajaran, ternyata teman-teman telah menggunakan model

pembelajaran yang diluar dugaan saya, mereka melaksanakan kegiatan yang menyenangkan, sehingga siswa enjoy dalam belajar, menikmati permainan yang mendidik, media yang bagus dan lainnya".

Fauziyah melihat kegiatan LSBM sering adanya kejutan, yang terkadang diluar dugaan beliau, kejutan itu bisa berupa, media yang terkadang tidak pernah terpikirkan olehnya, atau model pembelajaran yang menyenangkan apabila dimodifikasi untuk disesuaikan dengan kontek pembelajaran di MTs. Sehingga dia merasa perlu untuk terus mengikuti kegiatan ini.

Selanjutnya Kepala MTs N Prigen, Supardi (Kep2/141014./01) menindak lanjuti apa yang telah disampaikan oleh rekan-rekan gurunya tentang manfaat LSBM, dia mengamati kegiatan LSBM ketika beliau terlibat menjadi observer, mengatakan bahwa : LSBM sangat memungkinkan untuk menjadi basis pengembangan kompetensi guru kami, karena apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mampu memka cakrawala guru tentang pembelajaran yang terus berkembang pesat, terutama di era kurikulum baru K-13. Dengan pertimbangan yang cukup kami menetapkan kegiatan ini untuk terus dikembangkan di MTs N ini secara mandiri, dengan harapan kegiatan ini memberi imbas terha PBM regular sehari-hari.

Dengan dibentuknya seorang koordinator LSBM diharapkan kegiatan ini bisa berjalan dengan baik, karena ada perencanaan yang jelas, ada dana yang digunakan untuk mendukung kegiatan, ada partisipasi dari seluruh kompenen madrasah, baik itu, guru-guru sendiri, staff tata usaha, para siswa dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai alasan dan pengalaman guru dan kepala Madrasah dalam mengikuti kegiatan LSBM yang dilaksanakan oleh proyek JICA maupun mandiri, ahirnya madrasah menetapkan LSBM sebagai kegiatan continuous professional development (pengembangan profesional yang berkelanjutan) guru-guru MTs N Prigen.

2. Pengorganisasian Kegiatan LSBM

Pelaksanaan LSBM di MTs Negeri Prigen tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan di MTs Negeri Bangil, kegiatan ini dilaksanakan dibawah seorang koordinator, yaitu I, Fauziyah, SPd. Koordinator LSBM strukturnya di bawah Waka Kurikulum, yang sekarang di jabat Ba Hariyadi, S Pd. Tugas utama seorang koordinator adalah menyusun perencanaan pelaksanaan LSBM, dengan jadwal selama satu tahun, beserta guru-guru yang pada hari *open class* tidak ada KBM akan menjadi observer, lebih lanjut Fauziyah (FW/141014/01) mengatakan :

”semua guru dilibatkan dan digilir, dan menjadi guru model, kalau keterlibatan sebagai observer, hanya guru-guru tertentu karena dulu dilaksanakan di hari jum’at, sehingga guru guru yang memandu ekstra, kan di hari jum’at itu kan ada kegiatan *life skill*. Jadi yang menjadi *life skill* tidak bisa ikut. Yang ikut adalah yang tidak ada kegiatan yang lain yang aktif”.

Akan tetapi pada tahun pelajaran 2013/2014 ada perubahan model jadwal yang awalnya dilaksanakan setiap hari tertentu, sekarang hari pelaksanaan *open class* dilaksanakan sesuai jadwal mengajar, lebih lanjut beliau Fauziyah (FW/141014/02) mengatakan, ”kalau semester ini (semester ganjil, 2014-2015) diubah .. kalau, dulu di hari jum’at saja sekarang tidak hanya di hari jum’at, sesuai dengan hari dan jam mengajarnya.”. perubahan jadwal kegiatan ini diharapkan akan meningkatkan partisipasi guru-guru dalam LSBM, karena tidak lagi pada jam dan hari tertentu akan tetapi pada hari dan jam mengajarnya masing-masing. Dengan perubahan jadwal kegiatan akan memberikan dampak kealamiah kegiatan, karena siswa tidak dipersiapkan secara khusus, akan tetapi mereka berada dalam situasi alami, seperti kegiatan belajar yang dilakukan secara reguler.

3. LSBM dalam membangun Kompetensi Kompetensi Pedagogik

Kehadiran LSBM di MTs Negeri Prigen

kanlah selalu disambut dengan baik oleh semua guru, ada yang siap melaksanakan, ada yang tidak siap tapi ada juga yang menunggu, apa itu dan bagaimana LSBM dilaksanakan dan apa dampak dari pelaksanaannya. Harapan akan kehadiran LSBM adalah akan membawa perubahan paradigma guru dalam melaksanakan proses belajar mengajarnya. LSBM yang sudah dilaksanakan kurang lebih dua tahun di MTs Negeri Prigen, tentu sudah bisa memberi dampak yang bisa dirasakan oleh para pesertanya. Dampak yang banyak dirasakan oleh para guru adalah dampak pada kompetensi pedagogiknya.

Gambaran tentang manfaat mengikuti LSBM dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru tercermin dari uraian yang disampaikan oleh ”Fauziyah, bahwa kalau kita sudah sering mengikuti LS malah ingin tahu dimana kelemahan saya ketika saya menggunakan metode ini, ah media saya sudah tepat, ah model evaluasi saya menggambarkan capaian kompetensi yang diinginkan indikator”.

”Apa yang dikatakan oleh Fauziyah adalah salah satu manfaat yang bisa diambil ketika seseorang mengikuti LSBM. Dimana para peserta dapat gambaran dari model pembelajarannya, ah efektif atau tidak, kalau tidak di sisi mana perlu adanya perbaikan, di sisi mana perlu adanya modifikasi, sehingga apa yang diharapkan tercapai dalam proses pembelajaran dapat direalisasikan.

Berbeda dengan apa yang disampaikan di atas, Hariyadi (HRD/141031/06) memberikan pandangannya sebagai aktivis LSBM berkenaan dengan manfaat yang didapat dalam mengikuti kegiatan ini sebagai berikut :

Kalau saat plan itu yang banyak di share ada pada kegiatan inti dan media pembelajaran ah sudah cocok dengan materi dan karakteristik siswa, pada saat ”see” karena ada dari observer yang ada dari mapel yang sama, maka yang di share biasanya masalah manajemen kelas secara

umum, seperti siswa A hanya main-main pulpen, kelompok B hanya diskusi didominasi siswa tertentu, akan tetapi bagi guru yang serumpun dengan guru model mulai berani mengungkapkan content materi, "Pak Sueb tadi mengucapkan hadits lafadznya kurang benar, mohon kalau tidak hafal beneran tidak disampaikan" sampai kesitu.

Berangkat dari penjelasan beliau, bahwa banyak manfaat yang didapat apabila kita mau mengikuti kegiatan ini, pertama ketika guru model menshare RPP, kita akan mendapat masukan tentang media, yang mungkin kita belum pernah mencobanya, karakteristik materi dan siswa yang cocok untuk media ini seperti apa, dan yang kedua, ketika pelaksanaan refleksi, bagi guru yang tidak se-mata pelajaran, akan banyak mendapat manfaat dari bagaimana mengelola kelas yang sesuai dengan media dan model pembelajaran yang digunakan, sedangkan bagi guru yang sejenis dengan guru model bisa mendiskusikan materi, dari segi kebenaran, cakupan dan urutannya. Selanjutnya dia menambahkan pada saat refleksi para peserta lebih menyoroti juga tentang aktifitas siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti yang disampaikan lebih lanjut oleh Hariyadi bahwa Saat refleksi itu kita sering meninjau misalnya kenapa si A tidak aktif, itu juga dibahas, dan dicarikan jawabannya" misalnya karena tidak kebagian LK (HRD/141031/07). Hal senada juga disampaikan oleh Fauziah (FW/141014/05), beliau lebih lanjut mengatakan bahwa "Yang paling banyak dishare adalah siswa, kegiatan siswa, kesulitan-kesulitan siswa, itu kalau kita ikut open class, tapi kita kan pengampu mata pelajaran itu, juga pengelolaan kelas, aah siswa menikmati KBM, kalau sama-sama mapel bisa masuk ke konsep, atau content pelajarannya, aah metodenya tepat apa tidak, media berfungsi apa tidak".

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Lesson Study Berbasis Madrasah (LSBM)

1. Latar Belakang Pelaksanaan LS

Pelaksanaan LSBM di tiga Madrasah didasari atas keinginan lembaga tersebut untuk terus mengembangkan profesionalisme para gurunya. Dengan penuh kesadaran bahwa anggota organisasi di madrasah harus terus menerus ditingkatkan pengetahuannya guna mendukung tercapainya tujuan organisasi. Memilih LSBM sebagai bentuk kegiatan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru didasari atas berbagai alasan yang salah satunya adalah LSBM memberikan kesempatan bagi guru untuk bisa terus menerus meningkatkan kompetensinya. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala dalam satu tahun pelajaran. Pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan teori Total Quality Management yang disampaikan oleh Sallis, dia mengatakan "*TQM is not a slogan, but a deliberate and systematic approach to achieving appropriate level of quality in a consistent fashion that meet or exceed the needs and wants of customers. It can be thought as a philosophy of continual improvement only achievable by and through people*". Artinya bahwa TQM bukan hanya sebuah slogan tetapi sebuah pendekatan yang disengaja dan sistematis untuk mencapai level kualitas yang konsisten dalam rangka memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen. TQM dalam hal ini dapat dikatakan sebagai filosofi pengembangan yang berkelanjutan yang hanya bisa dicapai oleh dan melalui manusia. Oleh karena itu madrasah yang memilih LSBM sebagai Continuous Professional Development (CPD) sangatlah tepat, karena kegiatan ini dilaksanakan secara rutin oleh guru yang menjadi anggotanya sepanjang tahun pelajaran.

2. Pengorganisasian Pelaksanaan LSBM

Pelaksanaan LSBM di tiga madrasah yang menjadi kancah penelitian dilaksanakan

oleh sebuah unit organisasi yang berada dibawah Waka Kurikulum. Unit ini dipimpin oleh seorang kordinator. Unit ini pula yang bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan kegiatan, mulai dari perencanaan, yaitu membuat jadwal kegiatan, siapa guru yang terlibat menjadi guru model dan observernya. Kedua, pengorganisasian, mereka melaksanakan kegiatan dan memastikan kegiatan berjalan dengan baik, guru yang terlibat dipastikan bisa menyiapkan diri sebelum pelaksanaan. Ketiga, yaitu, pelaksanaan kegiatan, dimana dan bagaimana kegiatan ini dilaksanakan, perangkat serta sarana yang mendukung harus dipastikan telah terpenuhi. Dan yang terakhir adalah melakukan kontrol. Dengan maksud untuk menjaga agar pelaksanaan kegiatan Lesson Study berjalan sesuai dengan aturan yang telah menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan, yang semuanya dengan maksud agar pelaksanaan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kompetensi guru pesertanya. Hal ini selaras dengan pendapat Terry (1971) "*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish the objectives by the use of people and resources*". Yang artinya bahwa manajemen adalah sebuah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan control yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya manusia maupun yang lain.

B. LSBM dalam membangun Kompetensi Guru

1. Pengembangan Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Kemampuan ini harus terus diasah dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan yang terus menerus berkembang. Untuk itu perlu ada sebuah wadah dimana kemampuan pedagogik para guru akan

terus meningkat. Analisis penulis menunjukkan bahwa guru yang mengikuti kegiatan ini akan terus berkembang kompetensi pedagogiknya, karena dalam kegiatan ini para akan selalu mendiskusikan persiapan mengajarnya (*plan*), bersama dalam kelompok, dimana para guru saling membantu sesama anggota kelompok dalam mengembangkan persiapan mengajar. Kegiatan semacam ini memungkinkan guru menimba ilmu dari teman sebaya, bagaimana mengembangkan indikator pencapaian pembelajaran, menentukan model, menyusun strategi pelaksanaan pembelajaran dan evaluasinya. Dengan demikian kompetensi pengetahuannya berkembang.

Sedangkan pada saat kegiatan *open class*, dimana RPP yang telah dikembangkan bersama dilaksanakan oleh guru model, sedangkan guru yang lain menjadi observer, potensi untuk berkembang lebih pada bagaimana implementasi dari semua yang telah direncanakan dalam persiapan pembelajaran. Para guru mengamati bagaimana interaksi antara siswa dengan siswa lain selama proses belajar mengajar, bagaimana interaksi siswa dengan guru dan respon siswa dengan bahan ajar. Dengan kata lain guru yang melakukan observasi mengetahui kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran tertentu, strategi yang diterapkan, apakah siswa menikmati pembelajaran dan sebagainya.

Sedangkan pada tahap akhir yaitu "*see*", dimana temuan-temuan pada saat "*open class*" didiskusikan bersama dengan para guru senior, pengawas, kepala madrasah dan para pemerhati pendidikan. Temuan-temuan baik itu kekurangan dan kelebihan didiskusikan, baik itu temuan metodologis, konten materi maupun suasana pembelajaran.

Ketiga langkah pelaksanaan LSBM, apabila dilaksanakan dengan standar pelaksanaannya, maka akan mampu membentuk *mind set* dari para pesertanya dalam menerima hal-hal baru, yang mungkin

selama ini pesimis dengan perubahan. Mereka juga mendapatkan contoh nyata bukan hanya sekedar sebuah teori tapi implementasi dari teori dalam sebuah kehidupan kelas yang nyata, hal ini sesuai dengan "Theory of Action" *hypothetizes that human being produce action by activating designs, for actions that they have created and stored in their heads (mind/brain). Human being also develop design to access the degree to which they are effective*". Artinya *theory of action* memberi hipotesis bahwa manusia melakukan kegiatan dengan mengaktifasi desain untuk kegiatan yang mereka telah lakukan dan simpan di otak. Manusia mengembangkan desain untuk mengakses tingkat efektifitas suatu pekerjaan dalam kehidupannya. Apa yang telah dialami oleh para guru dalam kegiatan LSBM akan disimpan dan analisa bagaimana pengalaman tersebut dilaksanakan dalam kehidupannya sendiri dan bagaimana efektifitasnya. Dengan demikian apabila LSBM dilaksanakan secara kontinyu akan memberi penguatan terhadap kompetensi peadagogis mereka, karena terjadi *peer learning* atau pembelajaran antar sesama guru. Lebih jauh, Griff Foley (2004), mengatakan tentang teori belajar orang dewasa adalah *learning as reflection is a lense focusing on learners as active constuctors of knowledge, creating new meaning and realities rather than ingesting pre-existing knowledge*. Artinya belajar sebagai refleksi adalah sebuah lensa yang fokus pada pembelajar sebagai pengonstruksi pengetahuan yang aktif, menciptakan arti dan realitas baru, dari pada menelan pengetahuan apa adanya. Guru yang terlibat di sini juga termasuk *Practised Based Community, lens of learning focuses more on people's ability to participate meaningfully to every day activities within particular communities of practice than on their mental meanings*. Hal yang sama juga terjadi pada tataran kompetensi profesionalnya. Para guru akan belajar

bagaimana memilih model pembelajaran tertentu sesuai dengan karakteristik suatu materi yang akan dipelajari siswanya, bagaimana mengembangkan materi, dalam lembar kerjanya serta alat evaluasinya.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan-temuan dan uraian yang telah disajikan pada bagian terdahulu peneliti akan menyajikan kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Pelaksanaan LSBM yang dilaksanakan di MTs Negeri Prigen, dilakukan dengan hati-hati, melalui pengiriman guru untuk mengikuti Proyek *Lesson Study* yang dilaksanakan oleh JICA di Kabupaten Pasuruan. Setelah mereka terlibat langsung dalam proyek tersebut mereka mencoba menginformasikan LS kepada semua guru yang ada di madrasahny masing-masing. Sedangkan pelaksanaan LSBM di bawah kendali Waka Kurikulum dan dilaksanakan di hari tertentu.

Dukungan yang besar juga diberikan oleh Kepala Madrasah, dengan diterbitkannya Surat Keputusan Pembentukan Tim LSBM, disamping legalitas kepengurusan, madrasah juga mendukung secara finansial untuk foto kopi materi, juga media yang dibutuhkan. Dengan demikian kegiatan LSBM bisa berjalan dengan baik.

Dari sisi perencanaan dan pelaksanaan sudah jalan, namun peneliti belum menemukan kegiatan evaluasi yang menyeluruh terhadap pelaksanaan LSBM. Evaluasi memainkan peran yang sangat penting dalam kegiatan organisasi.

Perencanaan baik saja belum cukup, dengan evaluasi, kegiatan dapat di kontrol, dianalisis, kelemahan-kelemahan yang terjadi. Permasalahan-permasalahan yang timbul dapat dicarikan solusi atau jalan keluar. Seperti keengganan sebagian guru untuk menjadi guru model, LSBM terjebak dalam kegiatan rutinitas, invosi rendah, dan kurangnya kontribusi saat refleksi

bisa diselesaikan bila evaluasi dilaksanakan dengan baik.

3. Tahapan LSBM "Plan, Do dan See", yang dilaksanakan secara kolaboratif memberikan peluang kepada guru untuk terus menimba, memberi dan menerima informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan perencanaan pembelajaran, bagaimana komponen-komponen yang ada di RPP dikembangkan, mulai dari penetapan KI dan KD serta indikatornya, bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran serta evaluasinya.

Disamping itu peserta LS juga banyak belajar bagaimana pelaksanaan sebuah model pembelajaran diimplementasikan serta bagaimana evaluasinya. Dengan kata lain kompetensi pedagogic guru semakin berkembang dengan kegiatan ini.

Di sisi lain dalam kegiatan refleksi guru model akan menerima masukan tentang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dari para observer, mencarikan solusi dari permasalahan yang ada di proses pembelajaran dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan ke depan. [α]

Daftar Pustaka

- Bill Cerbin & Bryan Kopp. *A Brief Introduction to College Lesson Study. Lesson Study Project*. online: <http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm> diakses pada tgl 23 Agustus 2018
- C. Lewis, & I. Tsusida, *A Lesson is like swiftly flowing river. Research lesson and the improvement of Japanese education*, (American Educator, 1998), 14=17, 50-52.
- C. Lewis,. *Lesson Study: A handbook of Teacher-led Instructional Change*, (Philadelphia Research for better schools, 2002).
- Catherine Lewis (2004) *Does Lesson Study Have a Future in the United States?*. Online: http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm diakses pada tgl, 22 Desember 2017
- George R. Terry, Stephen G. Franklin, *Principles of Management*, R.D. Irwin,; 7th edition (1977) h. 4.
- Griff Foley, *Dimension of Adult Learning, Adult Education and Training in a Global Era*, (Open University Press McGraw-Hill House,)
- Michael Reynold and Russ Vince, *The Hand Book of Experiential Learning & Mangement Education*, (Oxford University Press, Great Clarendon Street, Oxford ox2 6DP, London) 2007, h. 24
- Mulyasa, E. *Implemetasi Kurikulum 2004*, (Bandung, 2005)
- Permendiknas no. 16 Tahun 2007. Standar Kualifikasi Pendidik.
- Permendiknas no. 41, Tahun 2007. Standar Proses Pembelajaran.
- Peraturan Pemerintah no. 74 tahun 2008, pasal 52 ayat 1 dan pasal 52 ayat 1 hurug (e).
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Manajemen, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indoesia*, (Kencana Prenada Media Groups Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun Jakarta, 2003) 155
- Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Negeri Malang, 25), 36.Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 13.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 21. Pentonville Road London N 1 9JN UK, 2002) 25